

## KONDISI LINGKUNGAN FISIK DAN SOSIAL DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) SABAI NAN ALUIH SI CINCIN, PARIAMAN, SUMATERA BARAT DALAM MENDUKUNG KUALITAS HIDUP LANSIA

Nurvi Susanti<sup>1\*</sup>, Nofri Hasrianto<sup>2</sup>, Rini Harianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>STIKes Al Insyirah Pekanbaru, Indonesia

email: [nurvisusanti83@gmail.com](mailto:nurvisusanti83@gmail.com)

### Abstract

The aging process most will be experienced by the elderly. The various problems can arise due to the aging process. Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Si Cincin social home is one of the integrated service units in Pariaman, West Sumatera which functions to rehabilitation and care for the elderly have important roles to solve their problems. To improve the quality of life of the elderly, this PSTW must pay attention to the physical environment around it such as the layout of the building, facilities, and infrastructure. Likewise with the social environment which includes social activities such as recitation, sports, skills, recreation, and entertainment. The purpose of this study was to describe the physical and social environment in PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, West Sumatera in supporting the quality of life of the elderly. This was a descriptive qualitative study on the physical and social environment in this PSTW. The subjects of this study were selected by a purposive sampling method with certain criteria and taken randomly. The data collection methods used were interviews and observation. The results showed that the physical and environment of the elderly has been fulfilled with the support of existing infrastructure, and the social environment has been well scheduled. It can be concluded that the physical and social environment is crucial in improving the quality of life of the elderly.

**Keywords:** elderly, quality of life, physical environment, social environment, PSTW Sabai Nan Aluih

### PENDAHULUAN

Proses alamiah yang tidak dapat di cegah tetapi merupakan hal yang dialami oleh lanjut usia (lansia) adalah proses penuaan (Hamid, 2006). Pengharapan yang diinginkan lansia dalam menunggu ajal menemput adalah dapat menjalankan hidup dengan tenang, damai, dan menikmati masa pensiun bersama bersama keluarga, anak dan cucu dengan penuh kasih sayang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012-2015 jumlah lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan, yaitu tahun 2012 sebanyak 7,9 persen, tahun 2013 sebanyak 8,1 persen, tahun 2014 sebanyak 8,2 persen dan tahun 2015 sebanyak 8,5 persen dari total populasi Indonesia. Jumlah lansia ini juga akan diprediksi terus meningkat hingga tahun 2020 mencapai 10 persen dan tahun 2025 sekitar 15,8 persen (Kemenkes RI, 2016).

Peningkatan populasi tersebut juga didukung oleh data lansia terlantar di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 55.005 lansia. Peningkatan jumlah ini akan menimbulkan permasalahan ragam kebutuhan lansia sehingga tidak mengherankan jika pada usia tersebut mereka sering terabaikan dan bahkan di masukkan ke PSTW. Mengatasi permasalahan dan keragaman kebutuhan lansia tersebut, maka dari PSTW disini sangat dibutuhkan sebagai tempat untuk pemeliharaan dan perawatan lansia (Nenk, 2010). Salah satu PSTW yang berperan dalam membantu mengatasi permasalahan dan keragaman



kebutuhan lansia adalah PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat.

Hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa jumlah lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat saat ini berjumlah 110 orang. Pengambilan data awal melalui wawancara, lansia menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka mengungkapkan dan mengeluh tentang kehidupan di masa tua yang sangat susah. Lansia merasa terbatas aktivitasnya karena kondisi tertentu seperti sakit tidak kuat lagi berjalan dan lingkungan yang kurang bersahabat. Hal ini juga akan memengaruhi tingkat kesehatan lansia dan berdampak ke kualitas hidupnya. Kualitas rumah tinggal yang merupakan bagian dari kondisi lingkungan fisik juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kesehatan lansia. Begitu juga dengan kondisi lingkungan sosial mereka sehingga mereka bisa berinteraksi sosial dengan pengelola, pengasuh, dan lansia lainnya dalam suatu kegiatan (Kushariyadi, 2012).

Berdasarkan penelitian Devi (2016) mengemukakan bahwa kenyamanan fisik pada suatu bangunan dapat memberi pengaruh bagi psikologis penghuninya. Dalam perancangan panti jompo, dimana penghuninya adalah lansia tentunya kenyamanan fisiknya berbeda dengan rumah yang dihuni oleh individu lainnya. Oleh karena itu diperlukan gambaran tentang lingkungan fisik yang dapat mendukung tingkat kualitas hidup lansia. Beberapa kondisi tertentu seperti lansia dengan kebutuhan khusus yang mengalami sakit (sendi, hipertensi, anemia, katarak dan demensia) menyebabkan perlunya perhatian khusus bagi lansia dari segi bangunan terutama dalam hal kenyamanan, kesehatan dan keselamatan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan harapan hidup lansia melakukan interaksi di lingkungan sosial juga memainkan peranan penting. Amareta (2008) mengemukakan bahwa rata-rata kondisi lansia secara umum juga menggambarkan kurang menggembirakan seperti lansia merasa kesepian, sosial, ekonomi yang kurang mencukupi, serta muncul berbagai macam penyakit yang dapat berdampak pada rendahnya kualitas hidup lansia. Hal ini bisa saja terjadi dan disebabkan oleh lingkungan fisik yang tidak baik, ketidaklengkapan sarana dan prasarana, interaksi dalam lingkungan sosial yang buruk, ketiadaan kesempatan dalam mendapatkan informasi, keterampilan baru dan sebagainya.

Sebagai fasilitas di atas seharusnya ada di panti jompo karena sudah diatur dalam perundang-undangan dan penyelenggaraan penyandang cacat pasal 13, pasal 14, dan pasal 15 yang mencakup akses ke dan dari bangunan, pintu, tangga, lift, tempat parkir, toilet dan beberapa lainnya dalam aksesibilitas pada bangunan umum karena dalam Peraturan Menteri Sosial lansia dimasukkan ke dalam kategori penyandang cacat, mental maupun fisik (Isfiaty, 2011). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 juga mengatur tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung, paragraph 4 pasal 26 ayat 1, yaitu persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat 1 pasal 26 dengan ayat 6 meliputi kenyamanan gerak, hubungan antar ruang, kondisi udara, pandangan, tingkat getaran serta tingkat kebisingan. Hal tersebut menjadi syarat minimal kenyamanan sebuah gedung, terlebih lagi sebuah bangunan panti jompo.

1. Hal yang terpenting dalam merancang hunian untuk lansia adalah kenyamanan dan keselamatan bagi lansia yang ditinjau dari segi arsitektur



atau bangunan. Beberapa kenyamanan yang dimaksud adalah kenyamanan gerak dan hubungan antar ruang, kenyamanan pandangan begitu juga dengan interaksi dalam lingkungan sosial. Kualitas hidup lansia sudah seharusnya menjadi perhatian penting bagi profesional kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan dalam suatu tindakan, intervensi, dan atau terapi (Ayu, 2007). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lingkungan fisik dan sosial lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat dalam mendukung kualitas hidup lansia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif mengenai kondisi lingkungan fisik dan sosial di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang berada di PSTW Sabai Nan Aluih. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria Inklusi 1). Lansia laki-laki atau wanita berusia 60 tahun ke atas 2). Memiliki kondisi fisik yang cukup baik, tidak dalam keadaan sakit berat, demensia, tuli, kelainan psikologis, dan penurunan kesadaran sehingga dapat fokus memberikan semua informasi yang ditanyakan 3). Bersedia menjadi subjek penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi subjek penelitian adalah 1). Mengalami gangguan berkomunikasi 2). Lansia tidak bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas dan pengambilan secara random diperoleh sebanyak 20 subjek. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif berdasarkan informasi dan observasi yang didukung oleh teori yang berasal dari beberapa referensi pustaka seperti artikel, jurnal, dan buku sehingga diperoleh gambaran lingkungan fisik dan sosial lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat dalam mendukung kualitas hidup lansia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran latar belakang subjek

Lansia yang berada di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat memiliki alasan yang hampir sama kenapa keberadaan mereka di panti jompo, yaitu tidak mau merepotkan orang lain. Misalnya subjek Ny. N berusia 74 tahun yang hidup sendiri dan suaminya telah meninggal dunia. Beliau tidak memiliki anak dari pernikahannya, namun mengangkat 3 orang anak angkat. Dahulu, Ny. N bekerja sebagai tukang kayu. Beliau berada di PSTW ini atas kemauannya sendiri. Beberapa sumber dana untuk kebutuhannya sehari-hari diperoleh dari dana pensiun sebagai guru. Alasan berada di PSTW ini adalah untuk dapat berinteraksi dengan lansia lain dan melakukan aktivitas yang lebih baik lagi bersama lansia lainnya dari pada hanya hidup sendiri sambil menunggu sisa hidup yang sebentar lagi akan dipanggil sang pencipta.

Subjek selanjutnya Tn. SAP yang berusia 75 tahun. Tn. SAP riwayat pekerjaan sebagai dosen Universitas Bung Hatta. Istrinya meninggal ketika melanjutkan studi S3 di Amerika Serikat akibat kanker payudara. Tn. SAP tidak memiliki rumah dan sebenarnya memiliki anak, namun karena tinggal jauh di Australia dia lebih memilih hidup sendiri dari pada merepotkan





anaknya. Suatu hari karena kondisi fisik mulai melemah dia ditemukan di pinggir jalan oleh mahasiswanya yang telah menjadi alumni ditempat dia mengajar. Dan alumni menanyakan apakah mau tinggal di PSTW ini, beliau menjawab mau.

Subjek ini memiliki riwayat yang sedikit berbeda. Sebut saja Ny. EP berusia 68 tahun. Dulunya dia mengaku pernah kuliah di Universitas Indonesia Jurusan Ekonomi. Nasib membawanya merantau ke Batam dan bekerja sebagai tukang urut. Karena sudah tua di memutuskan untuk pulang ke kampung halaman yang sudah lama ditinggalkan. Apalah daya, sanak saudara yang ada di kampung tidak kenal lagi karena sudah lama tidak berjumpa. Ny. EP ditemukan di jalanan dalam kondisi terlantar dan sakit-sakitan oleh Dinas Sosial Kota Solok dalam kondisi yang memprihatinkan bahkan dia tidak tau siapa dirinya. Nama Ny. EP adalah pemberian dari pengelola PSTW. Beliau tidak bisa berbicara pada awalnya dan mengalami kelumpuhan sebelah badan. Selama di rawat di PSTW, Ny. EP sudah bisa bicara. Hingga saat ini, badan masih lumpuh sebelah dan segala aktivitas dilakukan dengan bantuan kursi roda.

Subjek berikutnya adalah Ny. AS berusia 75 tahun. Beliau memiliki 6 orang anak yang tinggal jauh dari beliau. Memiliki riwayat pekerjaan berdagang. Semenjak suaminya meninggal Ny. A pada awalnya sempat ikut salah seorang anaknya, akan tetapi tidak betah dan merasa sudah tua, tinggal jauh dari kampung halaman dan ketidakcocokan dengan menantu beliau memutuskan untuk tidak merepotkan anaknya lagi dan memilih untuk diantarkan ke PSTW ini. Lain hal nya dengan Tn. S beliau yang merupakan supir bus ANS yang memiliki 7 istri ini. Beliau juga dikarunai anak, namun karena tidak memberikan nafkah lahir batin secara baik, maka istri dan anaknya tidak menerima beliau dengan baik di masa tuanya. Beliau lebih memilih tinggal di PSTW ini karena kehidupan beliau akan lebih baik dibandingkan sendiri terlantar di luar sana.

### **Lingkungan fisik di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat**

PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin, adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Berdiri sejak tahun anggaran 1977/1978, melalui proyek pembinaan kesejahteraan lanjut usia, direalisasikan suatu Unit Sasana Tresna Werdha yang beralokasi di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman dengan Keputusan Menteri Sosial RI No.41/HUK/Kep/XI/1979. Statusnya telah dikukuhkan menjadi Unit Pelaksana Teknis di bidang Bina Kesejahteraan Sosial dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat di bawah Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Barat dengan keputusan Gubernur Sumatera.

PSTW ini menyelenggara 323 pelayanan terhadap lansia terlantar dengan kapasitas tamping sebanyak 110 orang. Sarana dan prasarana terdiri dari lahan 11,720 m<sup>2</sup>, tanah kuburan, bangunan kantor, aula, wisma, ruang dinas, ruang keterampilan, poliklinik, mesjid, dapur, gardu jaga, makam, lapangan paker atau olah raga, taman, kendaraan roda 4 (Profil PSTW Sabai Nan Alui, 2018). Sarana prasarana yang dimiliki PSTW ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bangunan sekretariat.
1. Bangunan ini permanen dengan kondisi yang baik dilengkapi dengan meja dan dan kursi, tertata dengan rapi dan bersih. Ruang sekretariat terletak



pada lantai dasar dalam kantor PSWT dan terintegrasi dengan beberapa unit kerja sehingga memudahkan untuk berkomunikasi antara staf satu dengan lainnya. Kebutuhan akan ruang sekretariat tentu sangat penting. Keberadaannya menunjukkan bahwa kegiatan perkantoran dapat berjalan dengan baik.

Ruang wisma

PSWT ini memiliki 13 wisma masing-masing terdiri dari teras, ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Beberapa wisma terdapat beberapa kaca depannya dengan kondisi pecah sebagian sehingga kemungkinan besar nyamuk banyak yang masuk. Kondisi kamar sudah baik, namun ada beberapa tata letak prasaranan seperti lemari yang menghalangi paparan sinar matahari untuk masuk ke dalam kamar. Dalam satu wisma terdiri dari lima dan enam kamar. Masing-masing kamar di huni 1 atau 2 orang lansia pada setiap kamarnya. Masing-masing wisma berpenghuni enam sampai sebelas orang lansia. Dengan ukuran lantai kamar tidur kurang lebih  $3 \times 3 \text{ m}^2$ , namun ada satu wisma yang berukuran  $4 \times 3 \text{ m}^2$ .

Pada ruang tamu dan ruang makan terdapat meja dan kursi serta fasilitas lainnya seperti TV dan kipas angin. Untuk kondisi TV sebagian besar rusak dengan alasan ditembak petir dan banyak tangan yang mengutak atiknya. Sebagian besar kamar mandi dilengkapi dengan WC jongkok dan duduk. Kamar mandi tidak dilengkapi dengan pegangan tangan dan keset kaki, kondisi kamar mandi dan lantai yang licin beberapa yang licin dan tidak bersih. Terdapat beberapa saluran air pembuangan yang tidak lancar.

Pada ruang dapur pada masing-masing wisma tidak digunakan dikarenakan semua aktifitas memasak dilakukan di dapur umum, dimana dapur umum dengan kondisi tidak baik (bangunan lama dan tidak ada rehap maupun perbaikan), dapur yang tidak higienis, aktifitas memasak berdekatan dengan kamar mandi, pencahayaan yang kurang baik sehingga aktifitas memasak menggunakan pencahayaan lampu. Begitu juga dengan ruang buffer makan yang mungkin butuh renovasi karena sudah tidak layak lagi.

### **Lingkungan sosial lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat**

Kegiatan rutin mengisi waktu luang para lansia antara lain pengajian, olahraga, kesenian (menyanyi diiringi organ), keterampilan dan gotong royong. Semua kegiatan tersebut untuk memberikan aktifitas fisik, sosial, spiritual yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang tidak merasa jenuh. Beberapa kegiatan yang dijadwalkan selama seminggu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PSTW Sabai Nan Aluih Si Cincin

Hari	Pukul (WIB)	Kegiatan
Senin	09.00 – 10.30	Bimbingan keterampilan
Selasa	07.30 – 08.30	Bimbingan olahraga
	09.00 – 10.30	Bimbingan kesenian
Rabu	09.30 – 10.30	Bimbingan mental agama
Kamis	07.30 – 08.30	Bimbingan Olahraga
	09.30 – 10.30	Bimbingan sosial
Jumat	09.00 – 10.30	Bimbingan kesehatan
Sabtu	Ba'da Magrib	Bimbingan sholat jenazah

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh lansia adalah saling mengunjungi antar penghuni panti baik sekedar mengobrol, bermain catur, berjemur,



berduduk-duduk di teras maupun halaman depan kantor PSTW, jalan atau naik sepeda ke pasar dan ke bank serta mengunjungi keluarga di kampung. Aktivitas individu lainnya yang dapat dilakukan antara lain berolah raga ringan seperti jalan keliling wisma dan taman, sarapan pagi, makan siang dan malam, sholat berjamaah ke mesjid setiap waktu sholat, pengajian, wirid dan lainnya. Meskipun, masih ada beberapa mereka yang hanya berdiam diri saja karena sakit berat, gangguan psikologis, tuli dan demensia. Selama sekali setahun dan bertepatan dengan hari ulang tahun lansia, mereka diajak untuk rekreasi. Tempat rekreasi yang pernah dikunjungi adalah lembah harau, kelok sembilan, berkunjung ke PSTW lain yang ada di Batu Sangkar, ke jam gadang dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara pada lansia, kebanyakan mengatakan keluarga sangat jarang sekali mengunjungi mereka ke panti jompo baik anak, cucu dan keluarga, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah dikunjungi selama tinggal di PSTW ini dan ada juga yang berharap tidak perlu dikunjungi. Interaksi antara lansia dengan pengelola panti sudah terjalin dengan baik, meskipun ada beberapa yang jarang berinteraksi karena merasa sungkan. Komunikasi baru terjalin apabila lansia membutuhkan sesuatu seperti izin keluar, keluhan sakit dan kebutuhan dasar lainnya. Dan sangat menggelitik, di usia mereka yang sudah tua tersebut, karena seringnya berinteraksi ada yang timbul perasaan suka kepada lawan jenisnya. Berpacaraan bahkan ada yang menikah sebelumnya. Karena kondisi ini menimbulkan permasalahan baru juga bagi pasangan yang menikah, maka diputuskan di PSTW ini jika mau menikah diharapkan untuk keluar dari panti.

Jika dikaji dari interaksi lansia dengan tamu dari segi komunikasi berjalan dengan baik. Mereka sangat senang karena mau mengunjungi mereka ke panti. Kebanyakan pertanyaan yang mereka sering lontarkan ke tamu adalah menanyakan dari mana asal, kemudian mulai bercerita pengalaman di panti. Berikut ini gambaran interaksi sosial lansia saat di lakukan wawancara:

Ny. N.

Beliau melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan selama tinggal di panti jompo bangun tidur jam 04.30 WIB dan langsung menuju mesjid untuk melaksanakan sholat subuh secara berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji. Tepat pukul 06.00 WIB pergi mandi dan akan mengikuti kegiatan rutin yang diagendakan oleh PSTW setiap harinya yang dimulai pukul 07.30 – 10.30 WIB. Ny. N selalu melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah ke mesjid jika kondisi fisik beliau sholat. Meningkatkan spritual beliau selalu mengaji selepas sholat, berdzikir dan mengikuti wirid dan pengajian.

Walaupun kondisi badan sehabis paska operasi yang sedikit lemah akibat pernah terjatuh, namun itu tidak mengurungkan niatnya untuk tetap beraktivitas dan melakukannya secara mandiri dengan bantuan tongkat dan kursi roda. Harapan dengan sisa hidupnya beliau menyatakan bahwa: *“kini sudah tua sudah mau masuk liang kubur banyak ibadah dan mendekatkan diri ke pada Allah saja lagi, untuk hal-hal lain seperti suka-suka dan pacaran lebih baik ditinggalkan”* (ungkapan sindiran Ny. N terhadap lansia lainnya).

1. Dn. SAP
2. Th. SAP





lansia satu ini menghabiskan kegiatan sehari-harinya selama di panti dengan bangun tidur pukul 04.30 WIB dan meneguk teh manis. Ketika adzan berkumandang beliau bersiap-siap ke mesjid untuk melaksanakan sholat subuh. Pukul 06.00 WIB mulsi mandi dan melakukan kegiatan rutin yang telah diagendakan oleh pengelola PSTW. Beliau selalu menyempatkan waktunya untuk melakukan sholat berjamaah dan aktif agar selalu bisa produktif. Kadang-kadang pada hari Senin dan bertepatan di hari pasar pergi jalan-jalan ke pasar Sicincin beli kerupuk, kadang kadang duduk di pinggir jalan duduk-duduk sambil minum kopi di warung dan melihat mobil lewat. Beliau adalah seorang lansia yang fasih berbahasa inggris.

Sekali-sekali beliau perg ke bank untuk mengambil uang kiriman dari anak yang dikirimkan berkisar antara Rp.300.000 - Rp. 500.000. Harapan Tn. GAP dengan sisa hidup yang dimiliki tetap bersemangat menjalani hidup walaupun anak jauh dan tidak pernah menjenguk kepanti. Pesan yang sangat menggugah hati adalah selalu berusaha bahagia dengan menjalankan aktifitas sehari hari dengan banyak beribadah.

Ny. EP

Lansia rantau ini adalah yang tepat untuk Ny. EP. Beliau memutuskan untuk merantau dan meninggalkan kampung halamannya untuk menuju ke Batam. Kondisi yang lumpuh sebelah badan mengakibatkan Ny. EP tidak bisa melakukan aktivitas seperti lansia lainnya. Kegiatan sehari-hari beliau dibantu oleh pengelola PSTW seperti Mandi Cuci Kakus (MCK), mengambil makanan, mengganti pempers. Bahkan beliau sudah lupa bagaimana menjalankan sholat lima waktu dan beralasan susah wudhu karena dikursi roda dan apa apa harus dibantu. Sepertinya ada amarah tersendiri yang membuat beliau muak dengan menjalankan kehidupan ini dan berharap jangan ada keluarga yang tau bahkan tidak perlu berkunjung ke PSTW ini. Beliau melontarkan kalimat ini saat diwawancarai “adik lihat, mata saya merah? Ini karena saya tidak pernah sholat dan bawaannya *adik amos*”. Kalau dilihat dari raut wajah ada kemurungan dan kesedihan yang tidak dirasakan. Harapan Ny. EP hanya bisa *pasrah dengan keadaan yang ada, baik itu pasrah menghadapi kehidupan ini sampai nyawa di renggut malakat maut. Beginilah keadaan ambo tunggu se sampai mati. Berjalan tidak bisa hanya duduk di kursi roda, cara sholat dan berwuduk sudah lupa makanya mata ambo merah*.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa kondisi fisik dan sosial di PSTW lansia Nan Alui Si Cincin sudah cukup memadai. Hal ini dapat menunjang keberlangsungan hidup lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan melakukan interaksi di lingkungan sosial mereka. Menurut Rapley (2003), kualitas hidup adalah sejauh mana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga kehidupannya menjadi sejahtera.

Jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup tinggi, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan sejahtera (*well being*), dan sebaliknya jika kualitas hidupnya rendah, maka kualitas hidupnya mengarah pada keadaan tidak sejahtera (Brown, 2004). Kondisi lingkungan fisik dan sosial sangat memengaruhi kualitas hidup. Prawesti menyatakan bahwa ada 4 doman yang memengaruhi kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, kesehata psikologis, interkasi sosial, dan aspek lingkungan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lansia yang akan memengaruhi kualitas hidupnya (Ratna,



008). Kondisi ini masih memerlukan upaya peningkatan lagi yang harus dilakukan secara menyeluruh dari faktor lainnya serta didukung oleh peranan para stakholder agar lansia bisa tetap produktif.

### KESIMPULAN

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah kondisi lingkungan dan sosial di PSTW Sabai Nan Alui sudah cukup memadai. Meskipun masih ada beberapa saranan dan prasarana yang harus diperbaiki dan dipenuhi lagi. Lingkungan sosial dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial dan lainnya sudah dijadwalkan dan di koordinir dengan baik oleh pengelola panti, meskipun masih ada sebagian lansia yang tidak mengikutinya. Kebanyak lansia secara fisik masih masih dikategorikan dalam lansia mandiri karena bisa melakukan aktivitasnya secara sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. (2004). *Models of Quality of Life: A Taxonomy, Overview and Systematic Review of The Literature*. European Forum on Population Ageing Research.
- Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya. *Jurnal Arteks*, 1 (1): 2541–2598.
- Hafiz, ES & Meinarno, AE. (2019). Psikologi Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers
- Isfahy, T. (2011). Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Panti Jompo di Bandung. *Waca Cipta Ruang*, II (2): 2301–6507.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Infodatin Lanjut Usia (Lansia). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. [https://doi.org/10.1016/S0040-4039\(98\)00661-3](https://doi.org/10.1016/S0040-4039(98)00661-3).
- Kushariyadi. (2012). Asuhan Keperawatan Pada Klien Lanjut Usia. Jakarta. Menteri Kesehatan Indonesia. (1990). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor : 416 / MEN . KES / PER / IX / 1990 Tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air. Jakarta.
- Lesak (2010). Masalah Kesehatan Jiwa Lanjut usia. [http://www.psikologi.com/epsi/lanjut usia. detail.asp?id=182](http://www.psikologi.com/epsi/lanjut%20usia%20detail.asp?id=182).
- Profil Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Alui Sicincin. 2019. PSTW Sabai Nan Alui Si Cincin, Pariaman, Sumatera Barat.
- ST, Fitriana, LA, & Ningrum, A. (2015). Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 1 (1). <https://doi.org/10.17509/Jpki.V1i1.1178>.
- Wiley, M. (2003). *Quality of Life Research: a Critical Introduction*. London: Sage Publication.
- Widiana. (2008). Pengaruh Faktor-Faktor Kesehatan Ekonomi, dan Hubungan Sosial Terhadap Kemandirian Orang Lanjut Usia. [http://www.damandiri.or.od/file/ratnasuhartiniunair bab1.pdf](http://www.damandiri.or.od/file/ratnasuhartiniunair%20bab1.pdf). Diakses 11 September 2019.

